

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kopi (*Coffea sp.*) merupakan salah satu komoditi perkebunan penghasil sumber devisa Indonesia dan memegang peranan penting dalam pengembangan industri perkebunan. Produksi kopi di Indonesia telah mencapai 700 ribu ton pertahun dan lebih dari 80 % berasal dari perkebunan rakyat. Berdasarkan data produksi kopi di Indonesia pada tahun 2016, produksi kopi untuk perkebunan rakyat mencapai 632.000 ton dan mengalami peningkatan 8,51 % pada tahun 2017 menjadi 685.799 ton. Pada tahun 2018 produksi kopi mengalami penurunan sebesar 0,002% dibandingkan dengan 2017 dengan produksi 685.787 ton. Sedangkan untuk provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017, produksi kopi mencapai 17.553 ton dengan luas areal perkebunan 33.276 ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 mencapai 18.155 ton dengan luas areal 34.026 ha (Badan Pusat Statistik Perkebunan, 2019).

Menurut Najiyati dan Danarti (2006) ada tiga jenis kelompok kopi yang dikenal di Indonesia yaitu kopi arabika, kopi robusta dan kopi liberika. Kelompok kopi yang dikenal memiliki nilai ekonomis dan diperdagangkan secara komersial adalah kopi arabika dan robusta. Kopi arabika memiliki kualitas, cita rasa dan harga yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan jenis kopi lainnya.

Kabupaten Solok adalah salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Barat. Jenis kopi yang dikembangkan adalah jenis kopi arabika. Kopi arabika di Kabupaten Solok ini dikenal dengan “Kopi Minang Solok” yang memiliki aroma unik yaitu aroma rempah. Beberapa varietas kopi arabika yang dibudidayakan di Kabupaten Solok yaitu Kartika, Sigarar Utang, Lini-S dan Andungsari. Varietas Kartika dan Sigarar Utang lebih banyak dibudidayakan dan dikembangkan dibandingkan dengan varietas lainnya.

Permasalahan yang sering dihadapi komoditi kopi di Indonesia adalah masih rendahnya produktivitas dan mutu kopi. Hal ini dapat disebabkan oleh aspek varietas unggul serta teknik budidaya yang kurang optimal. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan perbaikan teknik budidaya. Salah satu aspek budidaya yang terpenting adalah penggunaan

bibit. Bibit yang baik akan menghasilkan tanaman yang berkualitas baik pula sehingga diperlukan penanganan bibit yang baik sebelum dipindahkan ke lapangan.

Pembibitan adalah awal yang penting dalam pertumbuhan tanaman. Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam pembibitan kopi yaitu media tanam. Media tanam pembibitan membutuhkan kesuburan fisika, kimia dan biologi agar mampu berkembang dengan baik. Kesuburan media tanam dapat diperbaiki dengan penambahan unsur hara (Pusat Penelitian Kopi dan Kakao, 2010).

Sebagai media tanam, tanah memiliki tingkat kesuburan yang berbeda-beda. Sebagian tanah yang tersedia saat ini dan saat mendatang untuk kebutuhan pertanian adalah tanah yang bereaksi asam dengan pH rendah dan miskinnya hara seperti tanah ultisol. Namun demikian tanah ultisol memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan sebagai media tanam dalam pembibitan dan budidaya pertanian dengan melakukan pengelolaan kesuburan tanah yang tepat dan benar. Untuk meningkatkan kesuburan tanah ultisol dapat digunakan bahan perbaikan tanah dengan cara pemupukan baik organik maupun anorganik.

Bibit kopi dalam pertumbuhannya memerlukan pupuk untuk pertumbuhan dan perkembangan. Pupuk yang diberikan pada bibit ada dua jenis yaitu pupuk organik dan pupuk anorganik. Salah satu pupuk organik yang dapat diberikan pada bibit kopi adalah pupuk kompos. Pupuk kompos merupakan penguraian atau pelapukan dari bahan organik seperti daun-daun, jerami, alang-alang, limbah dapur, kotoran ternak, limbah kota dan limbah industri pertanian. Menurut Setyorini (2006) kompos dapat dimanfaatkan sebagai sumber hara tanaman karena dalam kompos tersedia hara makro dan mikro yang lengkap namun dalam kadar yang rendah sehingga dalam memperoleh hasil yang memadai diperlukan dosis kompos yang tinggi.

Dalam proses pengolahan biji kopi menjadi bubuk kopi, menghasilkan limbah berupa kulit kopi. Kulit kopi sisa hasil penggilingan biasanya hanya dibuang begitu saja atau sebagai limbah yang tidak berguna tanpa dilakukan pengolahan. Hal ini disebabkan karena rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan dari pencemaran limbah kopi, rendahnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat untuk mengolah limbah kopi menjadi kompos. Padahal

limbah kulit kopi baik hasil olah basah maupun olah kering memiliki kandungan unsur hara yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan tanaman.

Limbah kulit kopi memiliki kadar bahan organik dan unsur hara yang dapat memperbaiki sifat tanah. Menurut Dzung *et al.* (2013), kulit tanduk buah kopi memiliki kandungan nitrogen (N) sebesar 1,27 %, fosfor (P) 0,06 % dan kalium (K) 2,46 %. Erningtyas (2016) menyatakan bahwa kadar C-organik kulit kopi adalah 12,49 %, 2,09 % N, 21,54 % bahan organik, 5,96 C/N dan kadar lensas 18,74 %, sehingga kompos limbah kulit kopi dapat digunakan sebagai bahan organik.

Kompos dari limbah kulit kopi dapat dijadikan salah satu pengganti bahan organik dari pupuk kandang. Adnan (2014) membuktikan bahwa pemberian kompos kulit kopi 300 gram per lubang tanaman jagung manis memberikan pengaruh yang nyata bagi tinggi tanaman, jumlah daun, panjang tongkol, berat tongkol dan hasil jagung. Deri (2018) melaporkan bahwa dengan pemberian kompos kulit kopi 1.125 gram + 1,25 gram NPK, menunjukkan pertumbuhan bibit kopi arabika yang terbaik dibandingkan dengan beberapa perlakuan lainnya dan pemberian kompos kulit kopi 1.500 gram tanpa pemberian NPK baik untuk pertumbuhan bagian atas tanaman maupun bagian akar tanaman.

Dengan adanya kajian mengenai manfaat kulit kopi yang tinggi sebagai kompos, maka limbah kulit kopi perlu dimaksimalkan dalam pemanfaatannya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis telah melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Pemberian Kompos Kulit Kopi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini adalah :

1. Apakah pemberian kompos kulit kopi berpengaruh terhadap pertumbuhan bibit kopi arabika?
2. Pada takaran berapa kompos kulit kopi yang baik untuk pertumbuhan bibit kopi arabika?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian dosis kompos kulit kopi untuk pertumbuhan bibit kopi arabika.

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan dengan adanya penelitian ini maka data yang diperoleh dapat memberikan informasi bagi para petani dan juga peneliti lain mengenai pengaruh pemberian kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi arabika. Sehingga informasi tersebut dapat digunakan untuk memberikan keuntungan bagi petani dan masyarakat umum.

